

BAB II

PENDIDIKAN KEPERIBADIAN

A. Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Terminologi al-Qur'an

1. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan dan pengajaran dalam istilah Indonesia, menjadi sinonim kata yang setara (majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses perubahan baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan al-Qur'an, sebuah perubahan baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan.³¹ Penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian "pendidikan dan pengajaran" bukanlah pembagian yang memisahkan kedua substansi tersebut, melainkan sebuah nilai yang harus menjadi dasar bagi segala aktivitas proses transformasi.³²

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mengubah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya.³³ Pendidikan dilakukan dengan berbagai cara, melalui pendidikan pra-sekolah baik informal di dalam keluarga, pendidikan non-formal di masyarakat, dan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah.³⁴

Tanggung jawab pendidikan berporos pada tiga komponen; orang tua

31 Lihat Q.S. az-Zumar, 39/59:9 Dalam ayat ini Allah hanya membedakan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Dan Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Lihat Q.S. al-Mujâdilah, 58/ 105:11.

32 Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani* (Studi *Sûrah Âli 'Imrân dan Luqmân*), Cetakan I, Banjarmasin: Antasari Press 2015, 11-13.

33 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012), 1

34 *Ibid.*..., 13

(keluarga), masyarakat, dan sekolah.³⁵ Term al-Qur'an yang dapat dikategorikan sebagai istilah yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Tazkiyah*. Sedangkan kata *Ta'dīb* tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Kata *Ta'dīb* hanya berasal dari hadis Nabi ṣallāhu 'alaihi wasallam. yang kebanyakan para pakar hadis menilainya sebagai hadis dhaif, karena itu tidak dimasukkan di sini.³⁶

Kata *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarubbu* yang dimaknai sebagai memelihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan.³⁷ Sedangkan kata *ta'lim*, berasal dari kata *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajar, memberi tanda, mendidik, memberitahu.³⁸ Yaitu proses pengajaran yang dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya secara rutin.

Kemudian kata *tazkīyah* berasal dari kata *zakkā-yuzakkī* memiliki arti yang banyak di antaranya adalah berkembang, tumbuh, bertambah. Juga bisa berarti mensucikan, membersihkan dan memperbaiki.³⁹ Makna *tazkīyah* dalam konteks pendidikan, lebih mengarah pada tujuan penyucian jiwa. Karena dengan jiwa yang bersih, maka akan menghasilkan amal-amal yang baik.

Dari pengertian di atas, di dalam al-Qur'an banyak terdapat istilah-istilah yang mengarah kepada pendidikan, di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'līm*, dan *tazkīyah*. Meskipun berbeda makna secara etimologis, untuk istilah pendidikan tidak berarti mengubah makna dari pendidikan itu sendiri. Seperti kata *Tarbiyah*, lebih mengarah pada pembentukan perilaku. *Ta'lim* atau pengajaran diarahkan

35 *Ibid*

36 Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 11-13.

37 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: P. P. al-Munawwir, 1984), 462.

38 *Ibid...*, 965

39 *Ibid...*, 577.

pada pengembangan aspek atau domain intelektual. *Tazkīyah* diarahkan pada keterampilan olah diri atau pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia.⁴⁰

Pada intinya yang dimaksud pendidikan adalah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing, hingga seseorang tersebut dapat berkembang secara optimal. Baik yang dilakukan oleh keluarga, sekolah ataupun masyarakat yang mencakup pembinaan aspek jasmani, rohani, dan akal peserta didik.⁴¹

Pendidikan agama ialah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Pendidikan agama harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dengan membawa fitrah keagamaan yang harus dikembangkan lebih optimal lagi, yaitu oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhannya.

a. Metode pendidikan dalam pembentukan kepribadian Metode pendidikan tentunya sangat penting dalam proses keberhasilan suatu pembelajaran. Berikut macam-macam metode:

- 1) Metode Nasihat
- 2) Metode Diskusi
- 3) Metode Uswah Hasanah
- 4) Metode Hukuman dan Hadiah

40 Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 11-13.

41 *Ibid.*

Berikut ini adalah penjelasan dari berbagai referensi tentang macam-macam metode:

1) Nasihat

Metode Nasehat memberikan dampak psikologi terhadap perkembangan anak. Nasehat selalu dibutuhkan oleh jiwa, karena memberikan ketenangan hati jika disampaikan dengan hati yang ikhlas.⁴² Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya.⁴³ Contohnya adalah seruan *Luqmān* kepada anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah *Ta'ālā*. Q.S. Luqmān:13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

42 Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009, 80

43 Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, 2015, 110-136

2) Diskusi

Metode diskusi adalah suatu materi pembelajaran dengan cara tanya jawab atas permasalahan yang timbul dan saling beradu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan tingkah laku anak dalam belajar.⁴⁴ Seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya.

3) Uswah Hasanah (Keteladanan)

Metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah *ṣalallāhu ‘alaihi wasallam* dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi da'wahnya, karena dalam dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan ajaran al-Qur'an. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik dirinya terlebih dahulu. Sebab anak adalah peniru handal. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan ataupun pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Sebagai contoh agar anak

⁴⁴ Basyarudin Usman, *Metodologi pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2002), 36

membiasakan diri dengan ucapan “salam”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari, yaitu mengucapkan salam ketika hendak pergi dan pulang ke rumah.⁴⁵

4) Hukuman dan Hadiah

Hukuman dan hadiah adalah sebagai alternatif terakhir yang diberikan pendidik. Apabila semua usaha telah diberikan kepada anak sebelum memberikan alternatif terakhir yaitu hukuman dan hadiah. Dengan harapan dapat membuat anak menjadi baik.⁴⁶ Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasihat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.⁴⁷

Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah:

- a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- b) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- c) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

45 Mufatihahut Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, 110-136

46 Abdullah Naşih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulād Fil Islām*, Riyadh: Dar as-Salam 1992. 721

47 *Ibid*

2. Pengertian Kepribadian

Pengertian kepribadian memiliki pengertian yang luas, tetapi secara sederhana istilah kepribadian mencakup karakteristik perilaku individu. Setiap individu memiliki kepribadian unik yang dapat dibedakan dari individu lain. Kata “kepribadian” dalam bahasa arab diistilahkan dengan al-Syakhsiyah, yang berarti kepribadian.⁴⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang atau bangsa lain.⁴⁹ Jadi kepribadian merupakan suatu hal yang terpenting, dimiliki oleh setiap manusia. Kepribadian adalah suatu tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau bangsa.

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (bahasa Inggris), sedangkan dalam bahasa latin kepribadian disebut dengan *persona* yang mempunyai arti kedok atau topeng, yang berarti tutup muka yang biasa dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.⁵⁰

Sedangkan menurut Gordon Allport⁵¹ mendefinisikan kepribadian dengan susunan yang dinamis di dalam sistem psikofisik (jasmani-rohani) seseorang

48 Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 701.

49 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 895.

50 Agus Suyanto, dkk., *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Aksara, 1986). 10.

51 Gordon Allport (1897-1967) adalah seorang psikolog Amerika yang mengabdikan dirinya untuk mempelajari kepribadian. Bahkan, ia sering disebut-sebut sebagai salah satu tokoh kunci dalam perkembangan psikologi kepribadian. Lihat juga *Gordon Allport: Biografi dan Teori Kepribadian*, <https://sridianti.com/gordon-allport-biografi-dan-teori-kepribadian.html>

atau individu yang menentukan perilaku dan pikiran yang berciri khusus.⁵²

Kepribadian itu meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas tersebut akan tampak dalam cara-cara berbuat, berpikir, berpendapat, bersikap, menyalurkan minat, filsafat hidup, serta kepercayaan.⁵³

Berdasarkan definisi tentang pengertian kepribadian di atas dapat dideskripsikan bahwa kepribadian seseorang memiliki *skup* (batas ruang) yang lebih luas daripada sekedar kepribadian atau temperamen yang ada dalam diri seseorang. Di samping itu setiap orang mempunyai perilaku lahiriyah dan ruhaniyah yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Kepribadian dapat dibentuk melalui relasi antara faktor dasar (fitrah) dan faktor ajar (lingkungan atau pendidikan) yang dialami oleh manusia, dan hal itu akan memberikan corak khusus pada kepribadian seseorang.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian sebagai berikut:⁵⁴

- a. Faktor Internal, adalah faktor yang terdapat dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya dari faktor genetik atau bawaan. faktor genetik maksudnya faktor bawaan sejak lahir dan merupakan faktor keturunan dari salah satu orang tuanya atau kolaborasi antara keduanya.
- b. Faktor Eksternal, Faktor yang timbul dari luar diri seseorang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya muncul dari lingkungan disekitarnya seperti keluarga, teman, tetangga, sampai pengaruh teknologi dan

52 H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). 166.

53 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 67.

54 Uswatun Khasanah Alkhudoriah, *metode pembentukan kepribadian anak, kajian surat al-kahfi*, 22-23.

informasi seperti handphone, gadget, televisi, VCD atau media cetak berupa majalah dan sebagainya.

4. Kepribadian Sudut Pandang Islam

Dalam pandangan Islam manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan sempurna fisiknya (ahsan taqwīm), makhluk dengan perpaduan antara unsur jasad dan unsur ruhaniyah, yang menjadi wakil Allah dimuka bumi, dan memiliki kebebasan. Tidak seperti pandangan psikologi barat, dalam pandangan Islam manusia diberi potensi yang disebut fitrah.⁵⁵

Fitrah adalah gambaran sejati manusia yang cenderung baik dan buruk karena pencapaiannya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan gambaran yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan gambaran sekunder. Fitrah merupakan gambaran sejati yang dinamis pada sistem psikofisik manusia dan dapat dicapai dalam perilaku.⁵⁶

Islam memandang kepribadian terdiri dari tiga unsur yaitu, unsur jasmani, unsur rohani dan unsur nafsani. Ketiga unsur tersebut dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Unsur jasmani merupakan aspek biologis manusia, dengan kata lain, ia terdiri dari unsur organisme manusia. Unsur rohani adalah unsur dari psikis manusia dalam kehidupan, ia adalah penggerak bagi jasad manusia. Dan nafsani adalah sistem psikofisik dari jasadi-ruhani manusia (aspek batin), aspek nafsiyah memiliki potensi bawaan yang ada pada psikofisik manusia yang dibawa semenjak lahir dan yang menjadi pendorong serta penentu

55 Muhammad Ridwan, *Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12 Sampai Ayat 19*, (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung 2019), 20.

56 *Ibid*

bagi perilaku manusia.⁵⁷

Al-Qur'an mendefinisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah *Ta'ālā*, yang memiliki keunikan tertentu. Manusia diciptakan dengan bentuk sebaik baiknya, serta dilengkapi dengan organ psikofisik yang istimewa seperti kekuatan fisik, nafs, akal, hati dan ruh.⁵⁸

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مِمَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (as-sajdah : 9)

Kepribadian terdiri dari empat aspek. Meskipun keempat aspek tersebut memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja dan dinamikanya sendiri, namun keempatnya berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Keempat aspek tersebut yaitu:⁵⁹

a. *Qalb*

Qalb adalah hati, secara terminologis berarti sesuatu yang berbolak-balik (sesuatu yang lebih), berasal dari kata *qalaba*, artinya membolak-balikan. *Qalb* bisa diartikan hati sebagai segumpal daging (biologis) dan juga bisa berarti “kehatian” (nafsiologi). Sebuah hadist riwayat Bukhari dan Muslim. Dari Nu'man bin Basyir: saya mendengar Rasulullah bersabda:

لَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ

57 Septi Gumindari, *Jurnal Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam*, 2011.

58 Suparlan, *Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran* (Yogyakarta: Unit Mku Uny 2011) 67

59 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet-17, (Jakarta: Pt Raja Grafindo 2015), 184.

الجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : “ketahuilah sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila dia baik maka jasad tersebut menjadi baik, dan sebaliknya apabila dia buruk maka jasad tersebut menjadi buruk, ketahuilah segumpal daging tersebut adalah qolbu yaitu hati”. (H.R. Bukhari)⁶⁰

Secara nafsiologi, qalb disini dapat diartikan sebagai radar kehidupan. Qalb adalah energi nafsiah yang menggerakkan ego dan fuād.⁶¹ Hal ini selaras dengan ayat 13 pada surat Luqmān, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁶²

Artinya, apabila hati itu beriman kepada Allah, maka seluruh tubuhnya akan menjadi baik. Sebaliknya, apabila hati itu mempersekutukan Allah maka seluruh tubuhnya akan menjadi buruk.⁶³

b. Fuād

Fuād adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani (cahaya mata hati) dan berfungsi sebagai penyimpan daya

60 Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Pustaka As-Sunnah: Jakarta: 2017) Cet Ke-1, 905

61 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 185

62 Al-Qur'an, L. P. M.. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Surabaya: Halim. (2013), *Q. S. Luqmān*: 13.

63 Al-Ghazali, *Menyikapi Rahasia Qalbu*, (Surabaya: Amelia 2007), 281

ingatan.⁶⁴ Sebagaimana Luqmān yang senantiasa mendekatkan hatinya kepada Allah, dan merenungi ciptaanNya. Sehingga dia selalu mengingat Allah *Ta'ālā* dan bersyukur kepadaNya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqmān, yaitu:

"Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁶⁵

c. Ego

Aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). Ego atau aku bisa dipandang sebagai aspek eksklusif kepribadian, mengontrol cara-cara yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan, memilih objek-objek yang bisa memenuhi kebutuhan, mempersatukan pertentangan-pertentangan antara qalb dan fuad dengan dunia luar.⁶⁶ Hal ini telah dijelaskan dalam Surat Luqmān Ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

64 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 185

65 Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Q. S. Luqmān: 12

66 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 186

d. Tingkah laku

Nafsiologi (tingkah laku) kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subyektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorangpun bisa bersikap objektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku disadari oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.⁶⁷

Allah mengajarkan akhlak yang mulia, mengajarkan beberapa tuntunan yang harus dijalankan seorang manusia kepada Allah *Ta'ālā*. Selain itu mengajarkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Seperti yang disebutkan di dalam Surat *Luqmān* Ayat 14-16:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ . وَإِنْ
جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ
حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah

67 Ibid, 187

kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqmān berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."⁶⁸

5. Rentang Usia dan Tahap Perkembangan Anak

Manusia melewati berbagai tahapan dalam fase perkembangan. Dalam setiap fase perkembangan ditandai dengan bentuk kehidupan tertentu yang berbeda dengan fase sebelumnya. Sekalipun perkembangan itu terbagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan, hal ini dapat dipahami dalam hubungan keseluruhannya. Perkembangan psikologis pribadi manusia dimulai sejak masa bayi hingga masa dewasa. Menurut Jean Jacques Rousseau⁶⁹ perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung dalam 5 tahap, sebagai berikut:

- 1) Perkembangan masa bayi (sejak lahir-2 tahun)

Pada tahap ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan.

68 Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Q. S. *Luqmān*: 14-16

69 Jean Jacques Rousseau adalah seorang filsuf Jenew 28 Juni 1712. Beliau adalah tokoh filosofi besar, ahli teori politik, novelis, dan musisi yang aktif di Eropa abad pencerahan (abad ke-18). Pemikirannya menjadi dasar teori pendidikan modern. Lihat Juga Pengantar Jean-Jacques Rousseau <https://ichi.pro/id/pengantar-jean-jacques-rousseau-266912900823621>, diakses 20 Mei 2022.

Perasaan-perasaan senang atau tidak senang menguasai diri anak bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi oleh perasaan. Perasaan ini sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungannya.

2) Perkembangan masa kanak-kanak (2-12 tahun)

Dalam tahap ini, perkembangan pribadi anak dimulai dengan semakin berkembangnya fungsi-fungsi indera anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan, bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya.

3) Perkembangan masa pra-adolesen (12-15 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan dengan adanya pertumbuhan sistem saraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi suatu ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektual kuat, energi fisik kuat, sedangkan kemauan kurang keras. Dengan pikirannya yang berkembang anak mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan.

4) Perkembangan masa adolesen (15-20 tahun)

Dalam tahap perkembangan ini kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat anak mulai tertarik kepada lawan jenis. Disamping itu, anak mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang

bernilai moral. Ia juga mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadinya.

Berhubungan dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi anak dalam masa ini Maka anak dalam masa ini sering mengalami kegoncangan serta ketegangan dalam jiwanya.

5) Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini akan direalisasi oleh individu dengan belajar mengandalkan daya kehendaknya.

Dengan kemauannya, orang melatih diri untuk memilih keinginan-keinginan yang akan direalisasi dalam tindakan-tindakannya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran, sehingga orang dalam masa perkembangan ini mulai mampu melakukan "*self direction* dan *self control*". Dengan kemampuan *self direction* dan *self control* itu maka manusia tumbuh dan berkembang menuju kematangan untuk hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab.⁷⁰

Tahapan-tahapan perkembangan dan bimbingan yang harus diberikan yang mengacu pada pernyataan-pernyataan Rasulullah.⁷¹

1) Anak usia 0-7 tahun

Pada tahun pertama perkembangannya bayi masih sangat tergantung

70 Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta 2011), 64-65

71 Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah Saw)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), H. 117

pada lingkungannya, kemampuan yang dimiliki masih terbatas pada gerak-gerak, menangis. Usia setahun secara berangsur dapat mengucapkan kalimat satu kata, 300 kata dalam usia 2 tahun, sekitar usia 4-5 tahun dapat menguasai bahasa ibu serta memiliki sifat egosentris, dan usia 5 tahun baru tumbuh rasa sosialnya kemudian usia 7 tahun anak mulai tumbuh dorongan untuk belajar. Dalam membentuk diri anak pada usia ini menurut Rasulullah adalah dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan usia ini.

2) Anak usia 7-14 tahun

Pada tahap ini perkembangan yang tampak adalah pada perkembangan intelektual, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya sehingga Rasulullah menyatakan bahwa bimbingan dititik beratkan pada pembentukan disiplin dan moral (Addibhu). Sebagai langkah awal yang dinilai efektif dalam pembentukan disiplin pada usia ini adalah shalat, puasa di bulan Ramadhan, mengaji, dan lain sebagainya.

3) Anak usia 14-21 tahun

Pada usia ini anak mulai menginjak usia remaja yang memiliki rentang masa dari usia 14/15 tahun hingga usia 21/22 tahun. Pada usia ini anak berada pada masa transisi sehingga menyebabkan anak menjadi bengal, perkataan-perkataan kasar menjadi perkataan harian sehingga dengan sikap emosional ini mendorong anak untuk bersikap keras dan mereka dihadapkan pada masa krisis kedua yaitu masa pancaroba yaitu masa peralihan dari kanak-kanak ke masa pubertas.

Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, gejolak batin seperti itu

akan menimbulkan konflik. Pada tingkat tertentu tak jarang konflik batin menjurus pada keraguan terhadap keyakinan yang dianutnya, dan puncaknya akan berakibat pada terjadinya konversi.

Dari penjelasan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa bimbingan yang harus diberikan pada anak terbagi menjadi 3 fase. Fase pertama (0-7 tahun) dibimbing dengan kelemah lembut dan perhatian, fase kedua (7-14) dibimbing dengan menanamkan prinsip, dan fase ketiga (14-21) dibimbing dengan diskusi (musyawarah).

B. Karakteristik Pendidik Dalam al-Qur'an

Pembentukan kepribadian merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan.⁷²

Pembentukan perilaku hingga menjadi kepribadian dibagi menjadi tiga cara yaitu:⁷³

1. Kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut;
2. Pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku;
3. Model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.

72 Sri Haryati , *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, 8

73 Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM 2004), 79

Untuk menjelaskan karakteristik pendidik tersebut, dapat diketahui dengan menelusuri istilah-istilah digunakan dalam al-Qur'ān yang maknanya merujuk kepada pengertian pendidik. Beberapa istilah tersebut ada yang disebutkan secara langsung oleh al-Qur'ān dan ada pula secara tidak langsung berupa kata bentukan (derivat) dari isyarat yang ditunjukkan ayat, misalnya melalui kata kerja (*fi'il*).⁷⁴

Susunan kosa kata yang bermakna pendidik di dalam al-Qur'ān adalah: *ahl al-zikr* (mengingatkan), *mubassyir wa naẓir* (menggembirakan dan menyenangkan), *'ulamā* (yang berilmu), *al-muwāiz* (penasehat yang baik), *uli al-nuhā* (berakal), *mu'allim* (pendidik), *al-muzakkī* (dapat meluruskan), *murabbī* (pendidik), *al-rāsikhūna fi al-'ilm* (yang memperdalam ilmu), *ulul albāb* (cerdas), *mutafakkir* (pemikir), *mufahhim* (dapat memahamkan), *faqih* (paham ilmu), *dā ẓ* (pendakwah) dan *uli al-absār* (memiliki pandangan luas akan ilmu).

Kosa kata yang secara spesifik mengandung makna melakukan tugas mendidik secara langsung adalah *mubassyir wa naẓir* (menggembirakan dan menyenangkan), *al-muwāiz* (penasehat yang baik), *mu'allim* (pendidik), *murabbī* (pendidik), *muzakkī* (dapat meluruskan), dan *dā ẓ* (pendakwah). Sementara kosa kata lainnya yang mengandung makna keunggulan atau kualitas personal atau kompetensi yang dimiliki seorang pendidik adalah *ahl al-zikr*, *'ulamā*, *uli al-nuha*, *al-rasikhuna fi al-'ilm*, *ulul albab*, *faqih*, dan *ulil al-absar*.

Dari pemaparan dan penjelasan karakteristik pendidik berdasarkan istilah-istilah yang digunakan dalam al-Qur'an tersebut, maka di kelompokkan menjadi lima kategori karakteristik pendidik, sebagaimana berikut:

74 Abdul Fadhil, *Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an* (Analisis Kajian Tafsir Maudhu'i), Jurnal Studi Al-Qur'an, Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 11, No. 1, 2015, 39.

1. Karakteristik keimanan (*īmānīyah*)

Karakteristik keimanan, merupakan pondasi bagi setiap muslim, apalagi bagi seorang pendidik. Yang termasuk bagian dari karakter keimanan, di antaranya adalah takwa. Semua istilah pendidik yang telah dipaparkan di atas dipastikan memiliki sifat keimanan. Sikap takwa dan keikhlasan tersebut tercermin dari sikap konsisten dengan apa yang dikatakan dengan yang diucapkan. Seorang pendidik harus memiliki jiwa ketuhanan (*rabbānī*), selalu mendekati diri (*taqarrub*) dan mengingat Tuhannya (*al-ẓikr Allāh*).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁷⁵

2. Karakteristik moral/akhlaq (*khuluqiyah*)

Beberapa karakter yang termasuk di dalam karakteristik moral (akhlaq) misalnya perilaku jujur (*shidq*), penyayang (*rahmah*), bersahabat (*rifq*), santun (*hilm*) tapi tidak lemah, kuat tapi tidak kasar, rendah hati (*tawadu'*), tidak sombong, sabar, menahan amarah, adil dan merata, tidak diskriminasi, amanah dalam bekerja, baik budi, tidak membully atau merendahkan. Karakteristik bersifat akhlak tersebut tercermin pada sosok pendidik yang berjiwa *dā'ī* yang beramar ma'ruf nahi munkar, meluruskan yang keliru (*muzakkī*), dan tentunya mengajarkan ilmunya untuk masyarakat (*alīm* dan *mu'allīm*).

⁷⁵ QS. *Luqmān*:12

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁷⁶

3. Karakteristik fisik (*jismiyah*)

Seorang pendidik sudah seharusnya menjadi teladan (*uswah, qudwah*) yang baik, tidak hanya bagi anak didiknya, tapi juga dalam pergaulan bermasyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik secara fisik haruslah bergaya hidup sehat, bersih, rapi, dan enak dipandang. Tidak menunjukkan kepada anak didiknya perilaku yang syubhat dan perbuatan yang sia-sia. Dia seharusnya menjadi motivator untuk melakukan perbaikan dan perubahan.

4. Karakteristik akal dan spiritual (*al-‘aqliyah wa al-nafsiyah*)

Yang termasuk dalam kategori karakteristik ini, di antaranya adalah cerdas (*dzakī*), yang mumpuni keilmuannya, seperti dapat dilihat pada sosok *al-rāsikhūna fi al-‘ilm, ulul al-bāb, ūlī al-nuhā*, dan ulama. Tepat dalam mengambil keputusan, tidak peragu, suka bermusyawarah atau bertukar pikiran, selalu belajar dan berusaha meningkatkan dan menambah pengetahuan mutakhir, tidak gagap teknologi.

5. Karakteristik profesional (*al-mihnah*)

Seorang pendidik yang baik seharusnya memiliki kompetensi akademik

76 Q.S. *Luqmān*: 17

(keilmuan) yang diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi (al-rāsikhuna fi al-‘ilm), dan mempunyai kompetensi pedagogik dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat kepada anak didiknya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pendidik dalam hal ini diibaratkan sebagai dā’ī, bukan seperti hakim yang siap menjatuhkan vonis hukuman. Demikian penjelasan dan pemaparan karakteristik pendidik menurut al-Qur'an dengan tafsirannya.

C. Peran Seorang Pendidik Dalam Pembentukan Kepribadian Pada Anak

Seorang pendidik merupakan figur utama manusia yang memegang peran penting dalam pendidikan, sudah seharusnya seorang pendidik menjadi contoh, teladan atau model bagi peserta didik. Keteladanan pendidik mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi peserta didik.⁷⁷

Pendidik merupakan model bagi peserta didik, baik dari segi positif maupun negatif dan turut memberikan pola bagi pembentukan *way of life peserta didik*. Melalui keteladanan ini pendidik turut mewariskan cara berpikirnya kepada peserta didik. Oleh karena itu, peranan keteladanan merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Melalui keteladanan tersebut peserta didik juga akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.

Secara garis besar kegiatan pendidikan termasuk Pendidikan Islam dapat dibagi kedalam tiga bagian, yaitu Pendidikan oleh dirinya sendiri, kegiatan pendidikan oleh lingkungan dan kegiatan oleh orang lain terhadap orang tertentu.⁷⁸ Demikian juga tempat pendidikan ada tiga yang pokok, yaitu di dalam rumah, di masyarakat dan di sekolah. Upaya untuk mengembangkan tiga aspek di atas (kognitif, afektif, dan

77 Abdul Fadhil, *Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an*, 49-50.

78 Burhan Nudin, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool*. *Millah: Jurnal Studi Agama*, (1), 41-62. (2017).

psikomotor) dapat dilaksanakan di semua jalur dan jenjang pendidikan.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional (Pasal 10 UUSPN) dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ketiga lembaga tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, harus ada kerja sama dan saling mengisi. Dalam undang-undang tersebut pula dinyatakan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Sementara itu pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam dan oleh keluarga.⁷⁹

Pendidik sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Kompetensi kepribadian terkait pula dengan penampilan sosok pendidik (karakteristik jasmaniyah) sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

Keteladanan dan pembiasaan pendidik di lembaga pendidikan adalah metode yang paling efektif untuk menumbuhkan akhlakul karimah pada peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang terbaik dan yang paling membekas.

Dalam membentuk kepribadian menurut al-Qur'an dalam hal ini tentu harus dibedakan terlebih dahulu antara kepribadian orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah serta kepribadian masyarakat sebagai pendukung dalam tercapainya tujuan

⁷⁹ *Ibid.*

pendidikan. Berikut pemaparan dari penerapan peran lembaga pendidikan tersebut.

1. Peran orang tua dalam pendidikan kepribadian keluarga

Peran keluarga dalam pendidikan karakter adalah sangat penting juga sejalan dengan peran dan tanggung jawab keluarga itu sendiri yaitu:⁸⁰

- a. Mewujudkan sikap sebagai hamba Allah Ta'ālā dengan melaksanakan ibadah dan syi'ar-syi'ar keislaman;
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan jiwa;
- c. Mengarahkan anak-anak menuju nilai-nilai agama (Islam);
- d. Memelihara anak, memenuhi kebutuhan mereka dan membiasakan mereka dengan akhlak yang terpuji;
- e. Memantau hal-hal tersebut diatas dengan berbagai cara dan upaya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrim/66: 6).

Dan terdapat dalam hadith-hadith Rasulullah *ṣalallāhu ‘alaihi wasallam* seperti:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Dari Abu Hurairah Rad}iyallahu Anhu, ia berkata: “Telah

80 Abdul Mu'in Abdul Ghani Humaida al-Harby, *at-Tarbiyyah fi al-'Ahdaini al-Makky wa al-Madany*, Makkah: Universitas Ummul Quro fakultas Tarbiyyah, 1404 H/1984 M, hal. 226.

bersabda Rasulullah ṣalallāhu ‘alaihi wasallam: "Tidaklah seorang pun dilahirkan ke dunia ini kecuali dia dalam keadaan suci; kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Muslim dari Abu Hurairah *Raḍiyallāhu Anhu*).

Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tatanan teoritis maupun praktis.⁸¹

Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emotional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik.⁸² atau seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.⁸³

Keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan orang tua agar anaknya memiliki tanggung jawab⁸⁴ yaitu:

- a. Membiasakan anak mendirikan shalat lima waktu
- b. Mengajarkan anak al-Qur'an dan menjelaskan maknanya
- c. Membiasakan anak dengan kebersihan dan hidup sehat
- d. Membiasakan anak untuk beradab dan berakhlaq yang baik
- e. Mendidik anak untuk menaati Allah dan Rasulullah

81 Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 2, 43.

82 Muhammad Nuh, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional* (2010). Bab. I. 5

83 Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012, 23.

84 Abdussalām as-Sulaymān, *Tarbiyatul Aulad Fī Ḍouil Kitabi Wassunnah*, al-Jazāir: Darul Muhsin 2010. 13-43

- f. Memilih sekolah
- g. Menyeleksi teman dekatnya
- h. Mendo'akanya

Dengan demikian, di samping orang tua yang bertaqwa, juga diharapkan anak senantiasa berada dalam spirit untuk senantiasa tertarik untuk bertaqwa dimana saja berada agar muncul karakter.

2. Peran Guru Dalam Pendidikan Kepribadian Di Sekolah

Dalam rangka menerapkan karakteristik guru di sekolah perlu dikemukakan peran guru dalam membentuk karakter siswa. Guru atau pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan aspek kecerdasan manusia.⁸⁵

Guru (pendidik) perlu melatih dan membentuk karakter siswa melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.⁸⁶

Dalam mengimplementasikan karakteristik guru secara Qur'ani. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor perlu dipacu untuk dapat memiliki

85 Ratna Megawangi. 2008. Dalam <http://www.langitperempuan.com/2008/02/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/>

86 Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2007.

kreatifitas dan kesungguhan yang bersifat inovatif serta menjunjung tinggi nilai-nilai karakter sehingga akan berimbas kepada tingkah laku dan hasil belajar siswa yang lebih baik. Upaya implementasi tersebut dapat dilakukan seorang guru melalui kegiatan sehari-hari di sekolah atau di kelas yaitu melalui:

- a. Kegiatan rutin seperti berdoa sebelum memulai dan setelah selesai melaksanakan pembelajaran.
- b. Kegiatan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, minimal sekali setiap hari Jum'at.
- c. Mengadakan kegiatan sholat berjamaah.
- d. Kegiatan spontan seperti memberi salam, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, melerai dan menengahi bila ada siswa yang bertengkar, atau memungut sampah dan membuangnya di tempat sampah.
- e. Kegiatan penanaman keteladanan seperti bersikap jujur, datang tepat waktu, berpakaian rapi atau berkata sopan dan menunjukkan sikap menghargai siswa.
- f. Pengkondisian kelas seperti menyiapkan alat-alat kebersihan atau menempatkan bak (tong) sampah di sudut kelas dan selalu dibersihkan.
- g. Kegiatan terprogram seperti mengajak siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah, berkunjung ke Panti Asuhan atau membuat program melakukan seminar kecil-kecilan membahas suatu masalah dengan siswa.
- h. Melalui mata pelajaran dengan mencantumkan pada silabus atau perencanaan pembelajaran, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam sebuah materi pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan di atas akan membentuk budaya sekolah yang kuat dan berkarakter positif. Peran guru dalam mengarahkan dan membimbing kegiatan-kegiatan tersebut sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembinaan karakter siswa. Namun upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melainkan perlu upaya berkesinambungan yang dimulai dari keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Untuk itu perlu sinergi dengan orang tua siswa, masyarakat dan sekolah.

Dengan sinergi tersebut diharapkan nilai karakter terus ditumbuh kembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter siswa yang kuat dan bermoral, yang akan membawa bangsa yang besar ini ke kehidupan dan peradaban dunia kelak.

3. Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan Kepribadian

Peran serta masyarakat dalam pendidikan kepribadian berbasis masyarakat, kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan kepribadian tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang-orang dalam. Melainkan ia juga ditentukan oleh adanya keterlibatan “orang-orang luar”.⁸⁷

Maka peran serta masyarakat terhadap pengembangan konsep pendidikan berbasis masyarakat dapat dilihat melalui beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut :

- a. Peran serta masyarakat dalam hal-hal akademik.⁸⁸
- b. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah

87 Agus Supian, *Model Pendidikan Karakter di Masyarakat*, al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 6, Nomor 1 2021, 109-110

88 *Ibid.*

dalam pengelolaan lembaga pendidikan.⁸⁹

c. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan anak agar sekolah.

Dari beberapa kriteria partisipasi masyarakat diatas, maka masyarakat memiliki posisi yang urgen dalam keberlangsungan pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat, dan peran serta yang diambil oleh masyarakat tidak hanya sebagai donatur sekolah tetapi juga meliputi kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh sekolah tersebut dalam pelaksanaan pendidikan tersebut.

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan itu tidak hanya terdapat pada sekolah dan rumah saja, namun masih banyak lagi lembaga-lembaga yang akan menjadikan anak-anak cerdas dalam berpendidikan.

89 Nopi Harmaliani, *Metode Pendidikan Anak dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)(Study Analisis Al qur'an)* (Doctoral dissertation, IAIN Curup 2019), 44